

**ORGANISASI UMAT ISLAM INDONESIA
DI KOREA SELATAN
(Pengenalan, Masalah, dan Tantangan)***

Oleh:

Sonezza Ladyanna

**Universitas Hankuk, Yongin, Korea Selatan
dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Limau Manis, Padang, Sumatra Barat 25163
e-mail: ms_nanggalo@yahoo.com**

Abstract

The purpose of this article is to explain the problems and challenges faced by the organization which is established by the Indonesian Moslem in South Korea. Thus, the issues of this research; what are the Islamic organizations from Indonesia in South Korea, what are the activities of the organization, and what problems and challenges are faced by the organization. Qualitative study is conducted (2012-2014). Data are collected through direct observation, archives of the organization, and interviews with the chairman and board as well as Islamic organization and Indonesian Moslem in Korea. Then, the data is analyzed and reported in a descriptive qualitative. There are two Islamic organizations, they are IMUSKA and KMI, under KMI also has other organizations which are located in the mushalla and the mosque. IMUSKA intended for students and professionals, KMI is devoted to labor. However, the IMUSKA and KMI are interrelated. Problems which encountered by IMUSKA and KMI are the distribution of management domiciles and members with far distance. The challenge that they face is to bring Indonesian Moslem back to the right path.

Keywords: Islamic organization, Indonesia, Korea.

Abstrak

Tujuan dalam artikel ini adalah menjelaskan masalah dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi umat Islam yang dibentuk oleh Warga Negara Indonesia di Korea Selatan. Jadi, masalah yang dibahas adalah apa saja organisasi umat Islam yang berasal dari Indonesia di Korea Selatan, apa saja kegiatan dari organisasi tersebut, dan apa masalah dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi tersebut. Penelitian dilakukan secara kualitatif (2012—2014). Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, arsip-arsip organisasi tersebut, dan wawancara dengan ketua dan pengurus organisasi Islam serta muslim Indonesia di Korea. Lalu, data dianalisis secara kualitatif dan dilaporkan

* This work was supported by the Hankuk University of Foreign Studies Research Fund 2014.

dengan deksriptif. Terdapat dua organisasi keislaman yaitu IMUSKA dan KMI, di bawah KMI juga terdapat organisasi lain yang terletak di mushala dan masjid. IMUSKA ditujukan untuk mahasiswa dan professional, KMI dikhususkan untuk tenaga kerja. Akan tetapi, IMUSKA dan KMI saling berkaitan. Masalah yang dihadapi IMUSKA dan KMI lebih kepada distribusi domisili pengurus dan anggota yang berjauhan. Tantangan yang mereka hadapi adalah membawa umat Islam yang berasal dari Indonesia kembali ke jalan yang benar.

Kata kunci: organisasi Islam, Indonesia, Korea.

A. PENDAHULUAN

Islam di negeri ginseng “Korea Selatan” semakin berkembang seiring semakin banyaknya ekspatriat muslim di antara ekspatriat lainnya. Banyaknya ekspatriat di Korea Selatan karena kemajuan Negara ini dalam beberapa bidang seperti ekonomi, industri, dan teknologi. Perkembangan industri yang pesat menyerap banyak tenaga kerja bahkan tenaga kerja asing. Hal inilah pemicu banyaknya ekspatriat termasuk ekspatriat muslim di Korea Selatan.

Pasca Perang Korea (*Korean War*) tahun 50-an, Korea yang masih Negara miskin berusaha untuk bangkit dari kemiskinan, salah satunya melalui sektor industri. Kegigihan dan kerja keras mereka (khususnya di bidang industri ini) telah menjadikan Negara ini sebagai Negara maju. Tingginya pendapatan perkapita dan majunya perekonomian menarik minat warga Negara lain untuk berkunjung bahkan menetap di Korea, salah satunya adalah warga Negara Indonesia.¹

Data dari imigrasi Korea menyatakan bahwa jumlah pekerja migran Indonesia di korea per akhir Oktober 2012 sebanyak 33.415 orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 29.720 orang dan wanita sebanyak 3.695 orang². Data ini belum termasuk jumlah pelajar, kawin campur, profesional, dan lainnya. Banyak di antara mereka merupakan penganut Agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dari besarnya jumlah kaum ekspatriat Indonesia yang mengikuti ibadah shalat pada hari raya. Silaturahmi antar umat muslim Indonesia di Korea Selatan terjalin

¹Tri Nuke Pudjiastuti. “Indonesian Migration to Korea and Its Implication for Multiculturalism in Korea”. Dalam *Workshop on Multiculturalism in Korea and ASEAN’s Contribution*, Lotte Hotel Seoul, 2013, hlm. 87.

² Immigration Team. “Foreigner”. Dalam <http://im.migration.go.kr/HP/TIMM/index.do?strOrgGbnCd=104000>. Diakses tanggal 26 Februari 2014.

melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi Islam dan didukung oleh penggunaan jejaring sosial seperti Facebook³.

Selain itu, Islam bukanlah agama mayoritas di negeri ginseng ini. Dari sekitar 50 juta jiwa masyarakatnya, sekitar 200.000 jiwa merupakan penganut Islam yang didominasi oleh ekspatriat (Arab, Pakistan, Bangladesh, Indonesia, dan sebagainya). Biasanya, mesjid terletak di kota besar dan langsung menjadi pusat kajian Islam. Jumlah mesjid di Korea Selatan berjumlah lebih dari 21 mesjid. Selain itu, musholla sangat banyak ditemukan. Musholla biasanya didirikan bersamaan dengan pendirian suatu organisasi yang berkaitan dengan negara asal pembentuknya. Jumlah musholla yang didirikan oleh kaum ekspatriat Indonesia saja berjumlah sekitar 40 mushala. Biasanya, mushala didirikan di tempat yang jauh dari mesjid dan dekat dari kawasan pabrik tempat mereka bekerja. Mushala juga berfungsi ganda yaitu tempat berkumpul, pengaduan, bahkan tersedia layanan perbankan Indonesia (contoh Bank Mandiri).

Mesjid tertua adalah mesjid yang terletak di daerah Itaewon Kota Seoul. Mesjid ini selesai dibangun pada tahun 1974. Mesjid ini memiliki fungsi yang banyak. Selain sebagai tempat ibadah, juga difungsikan sebagai tempat belajar agama, kantor, sekolah agama, dan tempat untuk konferensi. Bahasa pengantar di masjid ini adalah bahasa Korea, Inggris, dan Arab. Jadi, khotbah ataupun ceramah lainnya disampaikan dalam tiga bahasa tersebut. Mesjid ini dikelola oleh KMF.

Buruh pabrik lebih dikenal dengan nama Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Jumlah TKI jauh lebih banyak daripada jumlah yang lain. Oleh karena itu, komunitas-komunitas (organisasi-organisasi) sosial lebih didominasi oleh kalangan ini. Untuk mewadahi muslim Indonesia di Korea, ekspatriat muslim Indonesia di Korea mendirikan beberapa organisasi Islam seperti IMUSKA dan KMI. IMUSKA dikhususkan untuk mahasiswa sementara KMI untuk umum dan mewadahi beberapa mushala dan organisasinya.

Organisasi tersebut juga aktif dalam jejaring sosial karena sangat bermanfaat bagi para ekspatriat untuk dapat terus menjalin komunikasi meskipun tak bertemu muka. Bahkan, komunitas pada jejaring sosial juga turut berperan dalam pemertahanan bahasa daerah para kaum

³ Sonezza Ladyanna. "Kondusifitas Kehidupan Beragama Kaum Ekspatriat Indonesia di Korea Selatan", *Thaqafiyat, Jurnal Kajian Budaya Islam*, Vol. 13, No. 2, Desember 2012, hlm. 257.

migran⁴. Selain sebagai wahana untuk bersilaturahmi, komunitas pada jejaring sosial ini juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk berkeluh kesah, mencari informasi, dan menyampaikan informasi.

Organisasi Islam ini juga memiliki peran penting bagi Kedutaan Besar Republik Indonesia KBRI di Seoul. KBRI sebagai duta Pemerintah Indonesia memiliki tanggung jawab besar terhadap WNI yang ada di Korea Selatan baik dalam hal keamanan, sosial-budaya, maupun beberapa masalah pribadi. KBRI Seoul bekerja sama dengan organisasi Islam di Korea untuk menyosialisasikan program serta informasi, seperti informasi PEMILU bagi WNI yang ada di Korea dan informasi keimigrasian. Selain itu, organisasi Islam di Korea juga merupakan mitra penting bagi KBRI dalam melaksanakan ibadah, seperti ibadah pada hari raya hingga penyelenggaraan prosesi jenazah yang akan dipulangkan ke tanah air.

Meskipun demikian, tentu saja organisasi ini memiliki masalah dan tantangan. Apalagi, organisasi ini tumbuh dan berkembang di Negara yang penganut Agama Islamnya sangat sedikit. Dari hasil survey awal, dapat diketahui bahwa organisasi ini pernah mendapat kesulitan dalam menyewa tempat untuk mengadakan acara tabligh akbar. Di samping itu, dari pengamatan awal, juga ditemukan WNI muslim yang memiliki kendala dalam mendapatkan makanan halal karena faktor bahasa dan ketidakpahaman terhadap konsep makanan halal itu sendiri. Permasalahan ini juga merupakan bagian dari sasaran kegiatan organisasi Islam tersebut.

Berdasarkan beberapa temuan awal tersebut, maka dilakukanlah penelitian ini untuk menjabarkan lebih lanjut masalah dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi Islam Indonesia di Korea Selatan. Dalam artikel ini, dijelaskan mengenai organisasi umat Islam yang berasal dari Indonesia di Korea Selatan, masalah, dan tantangan yang dihadapinya. Dengan demikian, solusi dapat dirumuskan. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khasanah bentuk organisasi Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap permasalahan yang berhubungan dengan

⁴ Sonezza Ladyanna, "Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Komunikasi Anggota Kelompok Keluarga Besar Indonesia di Korea (Pekerja, Pelajar, dan Mix Married di Korea) pada Jejaring Sosial Facebook", *Southeast Asia Journal*. Center for Southeast Asian Studies Hankuk University of Foreign Studies Vol. 22, No. 3, 2013, hlm. 215.

organisasi Islam, khususnya organisasi Islam yang ada di daerah yang penganut Islamnya minoritas.

Penelitian dilakukan secara kualitatif. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengamatan awal, pengumpulan data, pengujian data, analisis data, dan pelaporan. Pengamatan awal dimulai sejak Januari 2012 dengan cara survey langsung. Lalu, data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, arsip-arsip organisasi tersebut, dan wawancara dengan ketua dan pengurus organisasi Islam serta muslim Indonesia di Korea. Pengujian data dilakukan dengan mencocokkan data yang terkumpul dari sumber yang berbeda. Lalu, data dianalisis secara kualitatif dan dilaporkan dengan deksriptif. Penelitian ini dilakukan dari Januari 2012 hingga April 2014.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, belum ditemukan penelitian yang khusus mengkaji organisasi Islam yang didirikan dan digerakkan oleh orang Indonesia di Korea Selatan. Jadi, penelitian ini merupakan penelitian awal sehingga dapat dijadikan sebagai rintisan penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan.

B. ORGANISASI UMAT ISLAM DI KOREA SELATAN

Meskipun Islam bukanlah agama mayoritas di Korea Selatan (tetapi Islam adalah agama minoritas), tetapi komunitas ataupun organisasi Islam dapat tumbuh dan berkembang di negara ini. Organisasi umat Islam terbesar dan diakui secara resmi oleh Pemerintah Korea adalah KMF yaitu Korea Muslim Federation (KMF)⁵. Organisasi ini terletak di Masjid Pusat Kota Seoul, yaitu Mesjid I Tae Won yang merupakan masjid terbesar dan merupakan masjid pionir perkembangan Islam di Korea.

Selain itu, para warga asing di Korea Selatan yang beragama Islam juga membentuk organisasi Islam berdasarkan Negara asal mereka. Jadi, juga ada organisasi Islam Bangladesh, Pakistan, Arab, Malaysia, India, dan lainnya termasuk Indonesia. Kehadiran organisasi ini sangat berarti bagi muslim di Korea untuk mendapatkan informasi keagamaan, seperti jadwal salat, makanan halal, dan kegiatan keagamaan lainnya. Bahkan, juga menjadi pusat informasi kenegaraan.

Organisasi umat Islam yang berasal dari Indonesia di Korea termasuk organisasi yang aktif baik di segi keagamaan maupun

⁵ Anonim, "Moslem Federation". Dalam <http://www.islamicfinder.org/getitWorld.php?id=22229&lang=Arabic>. Diakses tanggal 2 Maret 2014.

kenegaraan. Terdapat dua organisasi umat Islam yang berasal dari Indonesia yaitu IMUSKA dan KMI. Imuska merupakan Indonesian Muslim Student in Korea dan KMI merupakan Komunitas Muslim Indonesia. Kedua organisasi ini saling berhubungan karena IMUSKA merupakan penasihat untuk KMI. Kedua organisasi ini bekerja sama dengan baik untuk umat Islam Indonesia di Korea.

Kegiatan IMUSKA difokuskan pada pembinaan kerohanian kalangan pelajar dan pekerja profesional. Lalu, KMI bergerak dalam bidang pembinaan kerohanian untuk pekerja atau TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Meskipun ditujukan untuk kalangan yang berbeda, namun kedua organisasi selalu bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Pengurus IMUSKA tidak hanya terdiri dari mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut ilmu tetapi juga kalangan profesional. Secara umum, kegiatan IMUSKA lebih dititikberatkan kepada kegiatan kemahasiswaan untuk menjalin silaturahmi dan menjaga keimanan. Berikut beberapa kegiatan tetap IMUSKA.

Pertama, MMG (Muslim-Muslimah Gathering) yang merupakan kegiatan silaturahmi mahasiswa muslim se-Korea. Dalam kegiatan ini, dikaji mengenai masalah keluarga (bagi yang sudah berkeluarga) dan persiapan berkeluarga bagi yang belum menikah. Kedua, bekerja sama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Seoul dalam agenda Bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Biasanya, IMUSKA dipercaya untuk mengisi khutbah dan pelaksana tarawih di KBRI serta menjadi khatib atau imam Sholat Idul Fitri dan Idul Adha.

Selanjutnya, IMUSKA juga mengadakan kajian bulanan, seperti Taklim Seoul dan Muslimah Taklim Seoul (khusus muslimah). Selain kajian bulanan langsung, IMUSKA juga mengadakan Taklim *Online*. Kegiatan ini diadakan untuk mewadahi muslim dan muslimah yang jauh dari tempat kegiatan IMUSKA atau yang tidak memiliki kesempatan untuk hadir pada kegiatan langsung. Dengan demikian, apapun situasi dan kondisi mereka tetap dapat mengikuti kajian keislaman. Taklim *Online* ini diadakan melalui kerja sama dengan radiopengajian.com. Tema pengajian adalah seputar kehidupan islami di luar negeri.

Selain itu, IMUSKA juga memfasilitasi kegiatan I'tikaf Ramadhan dan Safari Ramadhan. Untuk Safari Ramadhan, biasanya IMUSKA juga mendatangkan ustaz dari tanah air. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi muslim dan muslimah Indonesia di Korea. Meskipun jauh dari tanah air

dan tinggal di Negara yang Agama Islam merupakan agama minoritas, mereka masih tetap dapat merasakan kehidupan yang islami. Bekerja sama dengan KMI, IMUSKA melakukan pembinaan terhadap jamaah mushola yang tentunya mendapat banyak ujian keimanan karena Korea Selatan adalah Negara yang bebas secara beragama sehingga sebagian besar orang Korea tidak memeluk agama.

IMUSKA juga memiliki jaringan di sosial media. IMUSKA juga hadir dalam sosial media facebook. Maksud dari grup IMUSKA di facebook adalah untuk mempermudah komunikasi dan penyebaran informasi. Apalagi, mahasiswa dan professional muslim Indonesia di Korea Selatan tidak beraktivitas di wilayah yang sama. Mereka beraktivitas menyebar di seluruh wilayah Korea. Kehadiran grup organisasi ini di jejaring sosial memberi kemudahan bagi umat Islam untuk mengakses informasi-informasi kegiatan keagamaan.

Selanjutnya, dijelaskan mengenai KMI. Visi dan misi organisasi ini tertuang dalam "Siar Dakwah dan Sosial". KMI memiliki moto "jadikan hari esok lebih baik". Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, KMI adalah Komunitas Muslim Indonesia yang bergerak di bidang pembinaan kerohanian pekerja Indonesia di Korea. Sebagai persatuan organisasi umat Islam Indonesia yang berada di Korea, lebih kurang 30 mushala dan masjid yang dikelola orang Indonesia berada di bawah KMI. Mushala dan masjid tersebut tersebar di seluruh wilayah Korea Selatan. Berikut daftar mushala dan masjid tersebut.

No	Nama Masjid/Mushala	Wilayah
1	IKMI Guro	Kota Seoul
2	Sirothol Mustaqim	Kota Ansan
3	Nurhidayah	Kota Ansong
4	Al-Ikhlas	Kota Ujeongbu
5	An-Noor	Kota Daejon
6	PUMITA	Kota Pusan
7	Al-Hidayah	Kota Kimhe
8	Al-Barokah	Kota Kimhe
9	Al-Kausar	Kota Gyeongju
10	Miftahul Jannah	Kota Yangsan
11	Permata Alfurqon	Kota Daegu
12	Al-Amin	Kota Daegu

13	Annur	Kota Sonnam
14	Al-Ikhsan	Kota Wegwan
15	Al-Huda	Kota Gumi
16	KMC	Kota Changwon
17	IMICOM	Kota Mokpo
18	IKMIK	Kota Gwangju
19	Babussalam	Kota Jeongwan
20	Al-Mujahidin	Kota Incheon
21	Bahrul Islah	Kota Tongyeong
22	At Taubah	Kota Gwangju
23	Al Iman	Kota Yeongcheon
24	Al Ikhlas	Kota Yongin
25	Al Mujahidin Jindong,	Kota Masan
26	An Nur	Kota Goje
27	Al Kautsar	Kota Noksan
28	Babburahman	Kota Ulsan
29	Al Hikmah	Kota Non-gong
30	Al Azhar Jillyang,	Kota Kyeongnam

Setiap mushala atau masjid tersebut memiliki organisasi sendiri dan mereka juga memiliki grup tersendiri di jejaring sosial. Akan tetapi, KMI merupakan induk organisasinya. Jadi, setiap kegiatan diwadahi oleh KMI.

Setiap tahun, KMI memiliki dua program utama yaitu tablig akbar dan silaturahmi akbar (silakbar). Biasanya, untuk kegiatan tabligh akbar, KMI mengundang kyai dari Indonesia. Acara ini sering diadakan pada hari libur yang agak panjang di Korea seperti Chuseok (Hari Raya Panen), Seolnal (Tahun Baru Lunar), Libur Musim Panas, dan Libur Musim Dingin. Pemilihan waktu harus dilakukan mengingat TKI memiliki waktu libur terbatas. Kegiatan tablig akbar ini juga ditujukan untuk mengumpulkan infak yang digunakan untuk mendirikan mushala ataupun masjid. Mushala dan masjid tersebut nantinya akan dikelola oleh umat Islam Indonesia yang berada di daerah tersebut. Masjid yang didirikan dari infak umat Islam Indonesia adalah Masjid Ansan dan Masjid Changwon.



Masjid Ansan atau disebut juga dengan Masjid Sirothol Mustaqim terletak di Kota Ansan, Provinsi Gyeonggi, Korea Selatan. Masjid yang selesai tahun 2013 ini dibangun dengan dana infak masyarakat muslim Indonesia di Korea Selatan. Kota Ansan merupakan kota industri dan banyak dihuni oleh ekspatriat, salah satunya Indonesia.

Selanjutnya, kegiatan silakbar (silaturahmi akbar) merupakan kegiatan internal pengurus. Kegiatan ini berupa pembinaan dan pemberian motivasi untuk pengurus KMI. Selain itu, di samping ibadah wajib, di setiap mushala yang berada di bawah bimbingan KMI, juga diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Yasinan, belajar membaca Al-Qur'an, belajar bahasa Arab, dan kegiatan keagamaan lainnya.

IMUSKA dan KMI juga selalu bekerja sama dengan KBRI, bahkan menjadi andalan KBRI dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Begitu juga dengan pengurusan jenazah umat Islam Indonesia yang meninggal di Korea Selatan, KBRI memercayakan pengurusan secara agama kepada IMUSKA dan KMI. Bahkan, untuk sosialisasi program kenegaraan juga selalu melibatkan IMUSKA dan KMI.

Salah satu organisasi di mushala di bawah pembinaan KMI adalah IKMI yang merupakan singkatan dari Ikatan Keluarga Muslim Indonesia Seoul. Mushala ini terletak di dekat stasiun kereta bawah tanah Guro Kota Seoul. Di daerah Guro ini, terdapat kompleks industri yang banyak memperkerjakan tenaga kerja asing, salah satunya tenaga kerja Indonesia. Sesuai dengan prinsip IMUSKA dan KMI, kepengurusan dan keanggotaan organisasi ini tidak banyak dibatasi. Secara umum, organisasi berasaskan Islam. Umat Islam di Korea Selatan yang berada di bawah pembinaan IMUSKA dan KMI tidak membedakan ras, suku bangsa, ataupun aliran politik.

Untuk mempermudah komunikasi, semua organisasi tersebut memiliki akun di jejaring sosial yaitu Facebook. Selain itu, juga terdapat laman resmi yang dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam di Korea Selatan. Adanya akun resmi, grup, ataupun laman ini sangat bermanfaat bagi umat Islam Indonesia di Korea Selatan karena KMF sebagai situs resmi Islam di Korea tidak menyediakan layanan dalam bahasa Indonesia. Paparan dalam laman resmi KMF lebih banyak dalam bahasa Korea.

Selain kegiatan yang telah dipaparkan tersebut, IMUSKA dan KMI juga berpartisipasi aktif dalam menyediakan informasi ataupun dakwah mengenai makanan halal. Hal ini sangat diperlukan bagi umat Islam di Korea Selatan mengingat tidak ada aturan pemerintah mengenai kehalalan makanan di Negara yang mayoritas penduduknya tidak memeluk agama apa pun ini. Apalagi, perbedaan bahasa mengakibatkan kesulitan bagi umat Islam Indonesia dalam mengidentifikasi makanan yang halal.

Seorang Dewan Syuro IMUSKA dan bekas Ketua IMUSKA, Hadi Yawarman, mahasiswa ITB yang melanjutkan S2 di bidang Fisika di kampus HUFFS dan sekarang bekerja sebagai asisten peneliti di salah satu perusahaan penting di Korea, merupakan pelopor untuk menggiatkan IMUSKA dan KMI dalam menelusuri kehalalan makanan dalam kemasan. Bersama pengurus IMUSKA dan KMI lainnya mereka menelusuri bahan-bahan kandungan makanan dalam kemasan yang beredar di pasar Korea. Mereka langsung mendatangi produsen untuk mengecek kehalalan dari segi tempat pembuatan, jadi tidak hanya berdasarkan senarai kandungan yang ada di kemasan. Untuk hal ini, mereka juga pernah bekerja sama dengan persatuan umat Islam dari Malaysia.

Selain itu, mereka juga giat melakukan sosialisasi kepada umat Islam di Korea mengenai kehalalan suatu makanan atau produk. Sosialisasi dilakukan dari masjid ke masjid dan mushala ke mushala. Untuk muslimah, sosialisasi dilakukan di pengajian yang dikhususkan untuk muslimah. Terkadang, mereka juga menyampaikan sosialisasi melalui acara arisan ataupun pertemuan lainnya.

Organisasi-organisasi berasaskan Islam di Korea Selatan ini juga aktif menggalang dana dalam bentuk infak dan sedekah dari Warga Negara Indonesia di Korea. Infak dan sedekah tersebut mereka salurkan kepada orang yang membutuhkan di Tanah Air. Mereka juga

memfasilitasi pengumpulan zakat, misalnya zakat fitrah. Bahkan mereka juga bekerja sama dengan PKPU dalam menyalurkan dana tersebut.

C. MASALAH DAN TANTANGAN YANG DIHADAPI

Masalah dan tantangan yang dihadapi IMUSKA dan KMI relatif sama karena KMI dan IMUSKA saling berhubungan. Masalah yang sering dihadapi secara internal organisasi adalah permasalahan jarak domisili pengurus dan anggota yang saling berjauhan sehingga berkumpul secara lengkap pada setiap pertemuan rutin merupakan hal yang tak mudah terwujud. Berkumpul secara lengkap hanya dapat terwujud pada acara-acara besar seperti tablig Akbar ataupun Silakbar karena biasanya dilakukan pada libur nasional yang agak panjang. Liburan seperti itu tidak begitu sering di Korea.

Selain itu, masalah lainnya adalah mengenai sewa tempat untuk mengadakan tablig akbar atau silakbar. Untuk dua acara ini, tentu diperlukan tempat yang luas. Namun, tidak semua orang Korea mau menyewakan tempat untuk acara ini, apalagi orang Korea yang fanatik terhadap agamanya (bukan Islam). Meskipun Pemerintah Korea memberi kebebasan beragama, namun kebebasan itu dalam hal memeluk agama apa pun; atau tidak memeluk agama apapun (atheis). Walaupun sulit, biasanya pihak pengurus IMUSKA dan KMI masih dapat menyelesaikan masalah tersebut karena tidak semua orang Korea bersikap demikian.

Tantangan yang dihadapi oleh organisasi ini adalah dalam hal menuntun akidah umat yang terpengaruh dengan kehidupan duniawi. Banyak TKI ataupun WNI lain yang bukan TKI—seperti mahasiswa ataupun keluarga multikultural—yang berubah ketika sampai di Korea. Perubahan itu terjadi dalam hal sikap, kebiasaan, gaya hidup, dan penampilan, bahkan ada yang melakukan perbuatan maksiat bahkan perselingkuhan. Jadi, tantangan dari organisasi ini adalah untuk mengajak mereka kembali ke jalan yang benar.

Tantangan lainnya adalah dalam hal menyosialisasikan makanan halal. Banyak di antara muslim Indonesia di Korea yang berpikir bahwa makanan halal adalah makanan selain babi dan olahannya. Padahal, pemotongan hewan secara umum di Korea tidaklah dikelola secara Islam. Pemotongan hewan secara Islam hanya dilakukan oleh kaum ekspatriat yang beragama Islam dan didistribusikan oleh ekspatriat Islam juga. Memang, daging halal (baik ayam, kambing, maupun sapi)

tidak dapat dibeli dimana saja. Namun, hampir di setiap wilayah terdapat toko bahan makanan halal dan juga dapat dipesan melalui internet.

Akan tetapi, masih banyak umat Islam yang tidak memerhatikan hal itu. Hal tersebut terjadi karena ketidakpahaman dan ketidakpedulian mereka terhadap kehalalan makanan. Apalagi, dalam tuntunan makanan tradisional Korea untuk keluarga multikultural juga tidak menjabarkan permasalahan kehalalan suatu makanan⁶. Oleh karena itu, hal ini merupakan tantangan bagi IMUSKA dan KMI dalam meluruskan pemahaman mereka.

Tantangan lain yang harus diperhatikan oleh organisasi ini adalah menjaga kepercayaan umat. Kepercayaan dalam hal keagamaan dan kenetralan dalam berpolitik serta sikap dalam menghadapi perbedaan budaya. Kenetralan dalam menghadapi perbedaan kebudayaan harus diperhatikan juga karena Warga Negara Indonesia yang tinggal di Korea Selatan tidak berasal dari satu suku bangsa saja. Kebhinekatunggalikaan tetap harus dijaga dengan baik meskipun berada jauh di negeri orang.

D. PENUTUP

Secara umum, organisasi umat Islam yang berasal dari Indonesia di Korea ada dua yaitu IMUSKA dan KMI. Imuska merupakan "Indonesian Muslim Student in Korea" dan KMI merupakan "Komunitas Muslim Indonesia". Kedua organisasi ini saling berhubungan karena IMUSKA merupakan penasihat untuk KMI. Kedua organisasi ini bekerja sama dengan baik untuk umat Islam Indonesia di Korea.

Kegiatan IMUSKA difokuskan pada pembinaan kerohanian kalangan pelajar dan pekerja profesional. Lalu, KMI bergerak dalam bidang pembinaan kerohanian untuk pekerja atau TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Meskipun ditujukan untuk kalangan yang berbeda, namun kedua organisasi selalu bekerja sama dalam berbagai kegiatan.

Masalah yang sering dihadapi secara internal organisasi adalah permasalahan jarak domisili pengurus dan anggota yang saling berjauhan sehingga berkumpul secara lengkap pada setiap pertemuan rutin merupakan hal yang tidak selalu dapat terwujud. Selain itu,

⁶ Deawoo Sekuritas, Divisi Pelayanan Masyarakat. *Masakan Korea Sehari-hari*. (Seoul: Bookie. 2012), hlm. 12-80.

masalah lainnya adalah mengenai sewa tempat untuk mengadakan tablig akbar atau silakbar.

Tantangan yang dihadapi oleh organisasi ini adalah dalam hal menuntun akidah umat yang terpengaruh dengan kehidupan duniawi. Banyak TKI ataupun WNI lain yang bukan TKI—seperti mahasiswa ataupun keluarga multikultural—yang berubah ketika sampai di Korea. Perubahan itu terjadi dalam hal sikap, kebiasaan, gaya hidup, dan penampilan, bahkan ada yang melakukan perbuatan maksiat bahkan perselingkuhan. Jadi, tantangan utama dari organisasi ini adalah untuk mengajak mereka untuk menjalani hidup secara baik sesuai tuntutan ajaran keislaman dan keindonesiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. "Moslem Federation". Dalam <http://www.islamicfinder.org/getitWorld.php?id=22229&lang=arabic>. Diakses tanggal 2 Maret 2014.
- Deawoo Sekuritas, Divisi Pelayanan Masyarakat. *Masakan Korea Sehari-hari*. Seoul: Bookie, 2012.
- Immigration Team. "Foreigner". Dalam <http://immigration.go.kr/HP/TIMM/index.do?strOrgGbnCd=104000>. Diakses tanggal 26 Februari 2014.
- Ladyanna, Sonezza. "Kondusifitas Kehidupan Beragama Kaum Ekspatriat Indonesia di Korea Selatan". Dalam *Thaqafiyat, Jurnal Kajian Budaya Islam*". Vol. 13, No. 2, Desember 2012.
- Ladyanna, Sonezza; Kim Jang Gyem; dan Normalizah Abd Rahim. "Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Kawin Campur" dalam *Southeast Asia Journal Center for Southeast Asian Studies Hankuk University of Foreign Studies*. Vol. 22, No. 3, 2013.
- Pudjiastuti, Tri Nuke. "Indonesian Migration to Korea and Its Implication for Multiculturalism in Korea" dalam *Workshop on Multiculturalism in Korea and ASEAN's Contribution, Lotte Hotel Seoul*, 2013.